

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Dengue* yang merupakan *Arbovirus (arthropod born virus)* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes (Aedes Albopictus dan Aedes Aegypti)* nyamuk *Aedes Aegypti* (Candra, 2019). Kasus Demam Berdarah *Dengue* banyak ditemukan pada musim penghujan ketika muncul banyak genangan air dari wadah yang menampung air hujan menjadi tempat perindukan nyamuk. Demam Berdarah *Dengue* (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan masalah kesehatan di daerah tropis maupun subtropics, yang disebabkan oleh infeksi virus yang dibawa oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* (Zata, 2021).

WHO mengidentifikasi Demam Berdarah *Dengue* sebagai salah satu dari 10 ancaman terhadap kesehatan global (WHO, 2019) dan menjadi beban penyakit terbesar dari *Arbovirus*, dengan 10.000 kematian dan 100 juta infeksi simtomatik per tahun di lebih dari 125 negara (Messina et al, 2019). The Global Burden of Disease study melaporkan bahwa demam berdarah meningkat pada tingkat yang lebih tinggi daripada penyakit menular lainnya, dengan peningkatan 400% hanya dalam 13 tahun (2000-2013) (Annelies Wilder-Smith, 2019). Menurut data *World Health Organization* tahun 2019 sekitar 390 juta orang berisiko terkena penyakit

Demam Berdarah *Dengue* di 128 negara, dan rata-rata 96 juta infeksi terjadi setiap tahun, termasuk diantara tanpa gejala (>80%), angka kasus pada tahun 2019 sebesar 2.900.455 dan angka kematian sebanyak 3.400 jiwa (WHO, 2019).

Demam Berdarah *Dengue* atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan salah satu masalah kesehatan global terutama di Negara berkembang, di beberapa Negara salah satunya kawasan Asia Tenggara, Demam Berdarah *Dengue* (DBD) termasuk kedalam masalah kesehatan endemic. Jumlah kasus Demam Berdarah *Dengue* terbesar yang pernah dilaporkan secara global pada tahun 2019 kasus tertinggi dilaporkan di Bangladesh (101.000), Malaysia (131.000) Filipina (420.000), Vietnam (320.000) di Asia (WHO, 2019) .

Di Indonesia Demam Berdarah *Dengue* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas, pada tahun 2021 terdapat 73.518 kasus Demam Berdarah *Dengue*, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun 2020, dengan penurunan kasus 32,11% dan kematian 5,62% (Kemenkes, 2021). Kasus Demam Berdarah *Dengue* di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 12,80 per 100.000 penduduk Jawa tengah (Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2022 menurut data dinas kesehatan dalam website dinas komunikasi kabupaten Brebes Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Kabupaten Brebes sebanyak 241 pasien dengan rincian laki-laki 107 pasien dan perempuan 134 pasien,

angka kematian karena DBD sebanyak 11 orang dengan rincian laki-laki 6 dan perempuan 5 (Brebes, 2022).

Demam Berdarah *Dengue* disebabkan oleh virus dengue yang termasuk kelompok B *Arthropod Borne Virus (Arboviroses)* yang sekarang dikenal sebagai *genus falvivirus, family Flaviviridae*, terdapat empat jenis serotype virus dengue yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Terdapat tiga Factor yang memegang peranan pada penularan infeksi virus *Dengue* yaitu *agent* (nyamuk), *host*(manusia), dan *environment* (lingkungan), jika salah satu dari ketiga factor tersebut mengalami ketidakseimbangan maka akan terjadi suatu perubahan misalnya *host* akan mudah terpapar oleh *agent*, dikarenakan status imun *host* sangat rendah. Imunitas yang menurun pada pasien DBD disebabkan oleh kekurangan nutrisi.

Menurut Nasronuddin dalam jurnal penelitian Umah,dkk penderita Demam Berdarah *Dengue* akan megalami hipermetabolik pada tubuh sehingga dibutuhkan asupan nutrisi yang adekuat, tinggi kalori dan protein serta memperhatikan keseimbangan elektrolit pada tubuh (Umah, 2014). Zat gizi makro adalah nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah banyak, zat gizi yang termasuk zat gizi makro adalah karbohidrat, protein, dan lemak (Buanasita, 2020). Pada penderita demam berdarah dengue membutuhkan asupan zat gizi makro yang lebih tinggi dari kebutuhan seharusnya (Almatsier, 2010).

Salah satu cara untk memenuhi asupan zat gizi makro pada penderita DBD yaitu dengan cara terapi gizi dengan penatalaksanaan diet,

penatalaksanaan diet untuk penyakit DBD yaitu dengan cara pemberian diet Tinggi Energi Tinggi Protein, diet tinggi energi tinggi protein adalah diet yang memiliki kandungan energi dan protein lebih tinggi dibandingkan kebutuhan normal. Diet ini diberikan untuk mengatasi masalah dan risiko malnutrisi pada pasien akibat kekurangan energi dan protein akibat kebutuhan yang meningkat sebagai dampak dari peningkatan stress metabolic, penurunan daya tahan tubuh, factor penyakit, dan inflamasi (AsDI P. d., 2019).

Pada tahun 2021, Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Brebes, data menunjukkan pada bulan Januari Hingga Mei yaitu sebanyak 35 pasien dan 1 orang meninggal dunia. Pada bulan Juni hingga oktober 2021 yaitu sebanyak 20 pasien yang terjangkit, kemudian pada akhir tahun 2021 pada bulan November dan Desember sebanyak 45 Pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penatalaksanaan Diet pada Penderita Demam Berdarah *Dengue* terhadap Asupan Zat Gizi Makro di Ruang Rawat Inap RS. Permata Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Demam Berdarah *Dengue* disebabkan oleh virus *dengue* yang termasuk kelompok B *Arthropod Borne Virus (Arboviroses)* terdapat tiga Factor yang memegang peranan pada penularan infeksi virus *Dengue* yaitu *agent* (nyamuk), *host*(manusia), dan *environment* (lingkungan), jika salah

satu dari ketiga factor tersebut mengalami ketidakseimbangan maka akan terjadi suatu perubahan misalnya *host* akan mudah terpapar oleh *agent*, dikarenakan status imun *host* sangat rendah. Status imun yang rendah pada penderita DBD disebabkan oleh asupan nutrisi salah satunya asupan zat gizi makro (Protein, Lemak, Karbohidrat dan Energi) yang kurang.

Pada tahun 2021, Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Rumah Sakit Umum Daerah Brebes, data menunjukkan pada bulan Januari Hingga Mei yaitu sebanyak 35 pasien dan 1 orang meninggal dunia. Pada bulan Juni hingga oktober 2021 yaitu sebanyak 20 pasien yang terjangkit, kemudian pada akhir tahun 2021 pada bulan November dan Desember sebanyak 45 Pasien. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan “ Bagaimana Penatalaksanaan Diet Demam Berdarah *Dengue* terhadap Asupan Gizi Makro Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Brebes? ”.

C. Tujuan Umum

Mengetahui Penatalaksanaan Diet pada Penderita Demam Berdarah *Dengue* terhadap Asupan Zat Gizi Makro di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Brebes.

D. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Umum Daerah Brebes
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden
- c. Mengetahui penatalaksanaan diet responden

- d. Mengetahui asupan gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) responden.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai Penatalaksanaan Diet pada Penderita Demam Berdarah Dengue terhadap Asupan Zat Gizi Makro di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Brebes (studi kasus). Menambah ilmu serta keterampilan praktik dalam mengaplikasikan ilmu gizi yang diperoleh selama pendidikan.

2. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan pasien mengenai Penatalaksanaan Diet pada Penderita Demam Berdarah Dengue terhadap Asupan Zat Gizi Makro di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Brebes (studi kasus).

3. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Rumah Umum Daerah Brebes dalam pelaksanaan asuhan gizi untuk pasien yang menderita DBD.

4. Bagi institusi program studi DIII Gizi Cirebon

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman sebagai sumber literature bagi mahasiswa/I program studi DIII gizi Cirebon mengenai Penatalaksanaan Diet pada Penderita Demam

Berdarah Dengue terhadap Asupan Zat Gizi Makro di Ruang Rawat
Inap Rumah Sakit Umum Daerah Brebes (studi kasus).